

Survey Pekerja Sektor Informal Dan Sektor Formal Era Revolusi Industri di Kota Mataram

Satarudin¹, Suprianto¹, Sujadi¹

¹ Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram;

Kata Kunci

Kata kunci: Survey Pekerja informal dan formal di Kota Mataram

Abstrak

Penelitian ini mengambil judul “ Survey Tenaga Kerja Sektor Informal dan Sektor Formal Era Revolusi Industri di Kota Mataram . Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis Pendapatan dan Tingkat kesejahteraan Pekerja sektor Informal dan Formal di Kota Mataram pada era Revolusi Industri . Metode penelitian dilakukan dengan cara survey dengan mengambil sampel sebanyak 90 orang responden, dan penentuan responden ditentukan secara accidental dengan melihat karakteristik dari kedua pekerja tersebut. Secara keseluruhan analisis pendapatan pekerja informal dan formal jika dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan kriteria Sayogjo dengan ukuran setara beras, maka kategori nyaris miskin sebanyak 10 % (9 orang pekerja yaitu jasa tukang jam , jahit sepatu dan pedagang sayuran), dengan pengeluaran /kapita/tahun sebanyak 450 kg setara nilai beras/tahun. Sedangkan 40 % (36 responden) berada pada batas ambang cukup dengan pengeluaran perkapita/tahun 481-960 kg hasil analisis rata-rata sebesar 750 kg setara beras. Rata-rata pendapatan perkapita pekerja formal dan informal sebesar Rp 11.2550.000 ,- jika dibagi dengan harga beras saat penelitian Rp 10.000,- perkg , maka hasilnya 1.125 kg beras berarti hampir 50 % pekerja berada pada kehidupan yang layak yaitu terdiri dari 35 responde pekerja formal dan 10 responden pekerja informal.

Keywords

Keywords: Survey of informal and formal workers in Mataram City

Abstract

This research takes the title "Survey of Informal Sector Workers and the Formal Sector of the Industrial Revolution Era in Mataram City. The research objective was to analyze the income and welfare level of informal and formal sector workers era revolution industry in the city of Mataram. The research method was carried industut by means of a survey by taking a sample of 90 respondents, and the determination of the respondents was determined purposively by looking at the characteristics of the two workers. Overall, if the analysis of the income of informal and formal workers is related to the welfare level of the Sayogyo criteria with a rice equivalent, the category of near-poor is 10%, with an expenditure / capita / year of 450. kg equivalent value of rice / year. Meanwhile, 40% (36 respondents) were at the sufficient threshold with a per capita / year expenditure of 481-960 kg as a result of analysis an average of 750 kg equivalent to rice. The average per capita income of formal and informal workers is IDR 11.2550.000, - if divided by the price of rice during the study of IDR 10,000 per kg, the result is that 1.125 kg of rice means that almost 50% of the workers are in a decent life, consisting of 35 respondents. formal workers and 10 respondents to informal workers.

PENDAHULUAN

Angkatan kerja Indonesia sangat besar, lapangan kerja terbatas, tingkat partisipasi kerja menurun dan struktur pasar tenaga kerja di Indonesia pun berubah relatif cepat. Hal ini mengakibatkan tingkat pengangguran di Indonesia menjadi semakin tinggi. Indonesia sebagai Negara yang besar tentunya memiliki angkatan kerja yang sangat besar. Lalu, struktur pasar tenaga kerja di Indonesia pun berubah relatif cepat hal ini disebabkan adanya pergeseran struktur perekonomian yang devisa ini didominasi oleh sektor industri, perdagangan dan industri pariwisata. Bukan hanya tingkat pengangguran yang relatif masih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia, masalah lain yang harus dicermati pemerintah adalah pasar tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh sektor informal.

Data BPS mencatat, dari 100% lapangan kerja di Indonesia per Februari 2019, sebanyak 57,27% disumbang oleh sektor informal. Dalam beberapa waktu terakhir, kontribusi sektor informal terhadap total pasar tenaga kerja Indonesia terus mendekati level 60%. Untuk diketahui, yang membedakan lapangan kerja formal dan informal adalah terkait dengan pembayaran pajak ke pemerintah. Tenaga kerja formal merupakan tenaga kerja yang membayarkan pajak kepada pemerintah. Biasanya, tenaga kerja formal merupakan seorang profesional seperti guru, dosen, dokter, wartawan, dan Aparatur Sipil Negara (ASN). Sementara itu, tenaga kerja informal merupakan tenaga kerja yang tidak membayarkan pajak kepada pemerintah, walaupun sejatinya penghasilannya masuk ke dalam kategori yang dikenakan pajak penghasilan (PPh). Tenaga kerja informal biasanya diasosiasikan dengan tenaga kerja yang banyak mengandalkan kekuatan fisik (blue collar) seperti Pedagang Kaki Lima (PKL), kuli bangunan, dan tukang ojek.

Berdasarkan data BPS NTB, jumlah angkatan kerja pada Februari 2019 sebanyak 2.489.388 orang, naik 30.367 orang dibanding Februari 2018. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Februari 2018 sebesar 69,83 persen sedangkan pada Februari 2019 menjadi 69,62 persen. Penduduk yang bekerja sebanyak 2.408.095 orang, bertambah 32.284 orang dari Februari 2018. Sebanyak 1.635.422 orang (67,91 persen) bekerja pada kegiatan informal dan sebanyak 772.673 orang bekerja di kegiatan formal. Selama setahun terakhir (Februari 2018-Februari 2019), pekerja informal turun sebesar 3,60 persen (Hasbul, Suara NTB 2019). Persentase tertinggi pada Februari 2019 adalah pekerja penuh (jam kerja minimal 35 jam per minggu) sebesar 60,36 persen.

Sedangkan penduduk yang bekerja dengan jam kerja 1-7 jam memiliki persentase yang paling kecil, yaitu sebesar 5,78 persen. Sementara itu, pekerja tidak penuh terbagi menjadi dua, yaitu pekerja paruh waktu (25,40 persen) dan pekerja setengah penganggur (14,24 persen). Hasil kajian Badan Pusat Statistik Nasional (BPS 2019), bahwa perkembangan sektor informal ini dipicu dari dua sisi yaitu pertama; perkembangan ekonomi digital dan teknologi sehingga memacu tumbuhnya uirasasta baru secara on-line. Selain itu pertumbuhan sektor informal juga dipengaruhi dari karakteristik kaum milenial yang cenderung memilih jam kerja fleksibel.

Masalah tenaga kerja di daerah perkotaan menjadi tantangan bagi pemerintah kota maupun provinsi di NTB yang setiap tahun semakin bertambah sedangkan lapangan kerja yang tersedia di sektor formal maupun formal sangat terbatas disisi lain perkembangan pesat kota Mataram menuntut pekerja informal migran dari desa ke kota untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui profil pekerja sektor informal maupun formal pada era industri digital di Kota Mataram serta menganalisis tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan pekerja sektor informal dan formal pada era revolusi industri digital di kota Mataram

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Sumberdaya Manusia

Kualitas SDM Indonesia yang didominasi oleh lulusan SD dan SMP menjadikan Indonesia belum dapat berpartisipasi dalam lapangan kerja baru yang terbentuk di Industri 4.0 yang membutuhkan skill dan kompetensi yang tinggi, yang ada SDM Indonesia hanya akan menjadi pekerja dalam rantai terujung atau terakhir dari proses produksi dimana hanya melakukan pekerjaan yang memiliki upah yang rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 penetrasi pengguna Internet di Indonesia mencapai angka 143,26 juta jiwa atau setara 54,7 persen dari total populasi Indonesia. Hal ini sebenarnya dapat menjadi sebuah acuan dimana kesiapan Indonesia dalam menghadapi Industri 4,0 sangat tinggi karena sebagian besar penduduk sudah familiar dengan internet.

Namun jika dilihat lebih jauh lagi ternyata 130 juta jiwa diantaranya atau setara 49% masih menggunakan internet untuk bermain sosial media saja, belum pada tingkat yang lebih dalam. Sehingga dapat disimpulkan walaupun tingkat penetrasi pengguna internet di Indonesia tinggi, namun

masyarakat belum siap dalam menggunakan sistem internet yang lebih rumit dan sulit dalam era industri digital. Menanggapi berbagai permasalahan SDM yang muncul dalam menghadapi Industri 4.0, pemerintah menerapkan beberapa kebijakan untuk meningkatkan kualitas SDM. Salah satunya adalah dengan menciptakan kurikulum berbasis kompetensi yang tersambung dan sesuai (*Link and Match*) dengan industri, sehingga nantinya lulusan yang dihasilkan dapat memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri dan profesional. Dengan ini maka nantinya diharapkan SDM Indonesia dapat menempati berbagai lapangan kerja baru yang muncul pada Industri 4.0

Pasar Tenaga Kerja

Kondisi Covid 19 membaurkan dampak keberbagai sektor perekonomian Indonesia, hal ini mengakibatkan banyak terjadi pemutusan hubungan kerja atau tenaga kerja yang dirumahkan. Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziah (dikutip dari Kontan 8/07/2020) mengatakan, sejak 1 April hingga 27 Mei 2020 terdapat 1,75 juta tenaga kerja formal dan informal yang terdampak covid-19. Pekerja formal yang dirumahkan dan mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) mencapai 1,43 juta orang pekerja dan yang terdampak PHK sebanyak 380.221 pekerja dan yang dirumahkan mencapai 1.058.284 pekerja. Sementara pekerja sektor informal yang terdampak sebanyak 318.959 orang dan ini bisa lebih besar lagi karena data yang masuk kebanyakan data pekerja formal.

Sementara pekerja sektor informal merupakan pekerja yang berusaha sendiri dan pekerja bebas disektor pertanian dan non pertanian seperti pedagang kaki lima, sopir angkot, tukang sepatu, tukang becaak. Jika dilihat dari catatan BPS pada tahun 2019 rata-rata upah pekerja sektor informal di Indonesia sebesar Rp 1.816.000 per bulan. Namun demikian besaran jumlah upah yang diterima oleh pekerja informal pun berbeda di tiap daerah, upah tertinggi pekerja informal di DKI Jakarta Rp 3.515.000, Jika dianalisis untuk setiap lapangan pekerjaan, kesenjangan upah di tiap daerah antara gender juga dihadapi pada semua lapangan pekerjaan di Indonesia. Pada tahun 2015, kesenjangan terbesar ada pada lapangan pekerjaan pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pada lapangan pekerjaan tersebut, pekerja perempuan hanya mendapatkan upah 56,49 persen dari upah yang diterima oleh pekerja laki-laki. Besarnya kesenjangan upah antar gender pada pertanian disebabkan karena jenis pekerjaan pada lapangan pekerjaan tersebut lebih mengandalkan tenaga dan fisik.

Secara umum, kesenjangan upah antar gender dipengaruhi oleh jenis dan posisi pekerjaan yang ditempati oleh pekerja perempuan dan pekerja laki-

laki. Beberapa jenis dan posisi pekerjaan dengan upah yang tinggi hanya didominasi oleh pekerja laki-laki. Tidak hanya secara umum, kesenjangan upah juga dapat dilihat dari masing-masing jenis pekerjaan. Pada tahun 2015, perempuan mengalami kesenjangan upah di semua jenis pekerjaan. Kesenjangan terbesar ada pada tenaga usaha jasa. Tenaga usaha jasa yang dimaksud seperti pelayanan pribadi dan perlindungan yang berkaitan dengan perjalanan, kerumahtanggaan, katering, perawatan pribadi, atau perlindungan terhadap kebakaran dan tindakan pelanggaran hukum. Pada jenis pekerjaan tersebut, pekerja perempuan hanya menerima upah setengahnya dari upah pekerja laki-laki.

Sektor Informal Dan Sektor Formal

Sektor Usaha Formal adalah lapangan atau bidang usaha yang mendapat izin dari pejabat berwenang dan terdaftar di kantor pemerintahan. Badan usaha tersebut apabila dilihat di kantor pajak maupun kantor perdagangan dan perindustrian terdaftar nama dan bidang usahanya (Hestanto 2016)

Ciri-cirinya adalah:

- Adanya izin mendirikan usaha dari pemerintah (SIUP)
- Ada Akta Pendirian oleh Notaris
- Memiliki pembukuan/Laporan Keuangan yang Jelas
- Rutin Melaporkan Keuangan ke Kantor Pajak

Sektor Usaha Informal yaitu bidang usaha yang tidak memiliki keresmian usaha dan usaha tsb tidak memiliki izin dari pemerintah dan tidak terdaftar di lembaga pemerintahan.

Dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Tidak memiliki izin usaha
- Modal relatif kecil
- Peralatan yang digumakan sederhana
- Tidak terkena pungutan pajak
- Administrasi tidak punya/sangat **sederhana**

Contoh: warung makan, Pedagang Asongan, Pedagang Keliling, Tulang jahit sepatu.

Sektor informal memiliki peran yang besar di negara-negara sedang berkembang (NSB) termasuk Indonesia. Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*unregulated*), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*). Menurut Hestanto (Hestanto 2016), sektor informal memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil; kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah, akses ke lembaga keuangan daerah, produktivitas tenaga kerja yang rendah dan tingkat upah yang juga relatif lebih rendah dibandingkan sektor formal. Penggunaan modal pada sektor informal relatif sedikit bila dibandingkan dengan

sektor formal sehingga cukup dengan modal sedikit dapat mempekerjakan orang. Dengan menyediakan akses pelatihan dan ketrampilan, sektor informal dapat memiliki peran yang besar dalam pengembangan sumber daya manusia. Sektor informal memunculkan permintaan untuk tenaga kerja semiterampil dan tidak terampil. Sektor informal biasanya menggunakan teknologi tepat guna dan menggunakan sumber daya local sehingga akan menciptakan efisiensi alokasi sumber ormal bahwa kebanyakan pekerja di sektor informal perkotaan merupakan migran dari desa atau daerah lain. Motivasi pekerja adalah memperoleh pendapatan yang cukup untuk sekedar mempertahankan hidup (survival).

Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian Yustina Chrisardani, Bondan.S (Yustina dan bondan S ;2018) bahwa pekerja sektor formal yang termasuk dalam kategori pekerjan/ pekerja dan berusaha dibantu oleh pekerja tetap/ pekerja dibayarhingga 76 persen, dan pekerja informal adalah yang mencoba sendiri, berusaha menjadi dibantu oleh pekerja sementara, pekerja gratis di pertanian, pekerja bebassecara non-bayar mencapai 24 persen. Temuan penting lainnya menunjukkan hal itu tidak ada perbedaan signifikan dalam total pendapatan pekerja disektor informal dan formal, yang rata-rata Rp 76.184, dan ternyata bahwa Kabupaten Bangkalan belum menjadi target migrasi pekerjadari daerah sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yupi Kurniaua,S dan Rr. Retno Arnanti (Yupi K dan Retno A;2014), bertujuan untuk menggambarkan pengelolaan sumber daya manusia dan perbedaan pengelolaan sumber daya manusia pada sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur. Jenis penelitian ini kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner pada wirausaha sektor formal dan informal di Jawa Timur. Berdasarkan hasil analisa data yang didapat, ditemukan pengelolaan sumber daya manusia di Jawa Timur tergolong dalam kategori sedang. Ditemukan pula aspek yang paling terbaik dalam pengelolaan sumber daya manusia di Jawa Timur yaitu penilaian prestasi kerja. Berdasarkan uji T variabel independen pengelolaan sumber daya manusia sektor formal dan informal di Jawa Timur tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara keseluruhan.

Hasil kajian Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional, bahwa jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja disektor informal tahun 2015 sejumlah 67 juta orang pekerja dan pada tahun 2019 jumlah

pekerja sektor informal telah mencapai 74 juta orang pekerja. BPS juga mencatat sektor informal mendominasi pekerjaan di Indonesia sementara itu penduduk yang bekerja di sektor formal hanya mencapai 55,3 juta orang pekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu untuk meneliti status kelompok manusia , suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir;2011). Metode deskriptif menggambarkan peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai kinerja pemasaran produk agroindustri olahan di daerah penelitian.

Dalam pelaksanaannya, Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram yaitu meliputi Kecamatan Cakranegara, Kecamatan Mataram, dan Kecamatan Ampenan. Ketiga kecamatan tersebut dipilih secara random dari 6 (enam) kecamatan yang ada di Kota Mataram Obyek dalam penelitian ini adalah pekerja di sektor informal dan sektor formal (UKM). Jangka waktu penelitian yang dibutuhkan adalah selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Nopember 2020. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai pendukung analisis. Data primer diperoleh langsung dari responden yaitu pekerja disektor informal dan pekerja disektor formal dengan melakukan wawancara langsung kepada responden yang dituju. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait seperti BPS Kota Mataram, Kantor Ketenagakerjaan Kota Mataram dan berbagai literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu dengan melakukan pendataan langsung kepada obyek yang diteliti dengan mengambil sampel sebanyak 90 responden sesuai dengan kebutuhan penelitian yang terdiri dari pekerja disektor informal sebanyak 55 responden dan pekerja di sektor formal sebanyak 35 responden.

Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Mengetahui tingkat pendapatan dan kesejahteraan pekerja sektor informal dan formal digunakan analisi sebagai berikut:

Analisis usaha dan biaya, yaitu mengetahui pendapatan pekerja sektor informal yaitu dengan formula sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

- TR = Total penerimaan (dalam rupiah)
 TC = Total Biaya (dalam Rupiah)
 Y = Produksi yang diperoleh
 Py = Harga Y
 TVC = Total Biaya Variabel (dalam Rupiah)
 TFC = Total biaya Tetap (dalam Rupiah)

Pengukuran derajat kesejahteraan pekerja informal dan formal menggunakan batas garis kemiskinan, Sebagaimana dikemukakan oleh Sajogyo dalam Murdani, dkk (2015) terdiri dari beberapa kriteria sebagai berikut :

Tabel 1 .Kriteria Garis Kemiskinan Sajogyo

No	Uraian	Tingkat Kesejahteraan /Kapita/Tahun
1.	RT Paling Miskin	< 180 Kg setara beras
2	RT Miskin sekali	181-240 Kg setara beras
3	RT Miskin	241-320 Kg setara beras
4	RT Nyaris Miskin	321-480 Kg setara beras
5	RT Hdup Cukup	481-960 Kg setara beras
6	RT Hidup Layak	>960 Kg setara beras

Sumber: Sajogyo dalam Murdani dkk (2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Mataram merupakan kota Ibu kota dari Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berdiri tahun 1986 dengan wilayah meliputi Kecamatan Mataram, Kecamatan Cakranegara dan Kecamatan Ampenan Dengan perkembangan kota yang sangat pesat dibarengi dengan pertumbuhan penduduk maka kota Mataram menjadi tumpuan kehidupan berbagai komunitas usaha dan baik bagi pekerja sector informal maupun pekerja sector formal. Sebagai ibu kota provinsi juga merupakan pusat pemerintahan, perdagangan dan pendidikan tumbuh berbagai aktivitas masyarakat kota Mataram dengan berbagai bentuk usaha baik usaha mikro maupun usaha kecil menengah yang bergerak dibidang usaha industry, perdagangan maupun jasa.

Kota Mataram dibagi menjadi tiga wilayah yaitu wilayah Kota Cakranegara, Wilayah Kota Mataram dan wilayah kota tua Ampenan dan secara demografis penduduk di kota Mataram tersebar di 5 (lima) kecamatan yaitu; kecamatan Cakranegara, kecamatan Sandubaya, kecamatan Selaparang, kecamatan Ampenan , kecamatan Mataram dan kecamatan Sekarbela.

Perkembangan penduduk di Kota Mataram cukup pesat dari data 2018 jumlah penduduk secara keseluruhan 236.226 jiwa penduduk laki-laki dan sebesar 241.250 jiwa penduduk wanita, total pendduduk tahun 2018 sebesar 477.467 jiwa. Pada tahun 2019 penduduk laki-laki mencapai 240.789 jiwa dan penduduk wanita berjumlah 245.926 jiwa atau

total penduduk 2019 sebesar 486.715 jiwa atau meningkat sebesar 1,93 %. Selanjutnya penduduk tahun 2020 merupakan angka prediksi yang digambarkan oleh kantor dukcapil kota Mataram dimana tahun 2020 penduduk laki-laki berjumlah 245.190 jiwa dan penduduk wanita sebesar 250.491 jiwa atau jumlah keseluruhan penduduk tahun 2020 sebesar 495.681 jiwa atau mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 1,84%. Pertambahan jumlah penduduk yang cukup besar harus diimbangi dengan berbagai kebutuhan pokok makan, sandang maupun papan yang permintaannya cukup banyak, terutama permintaan akan produk-produk olahan baik sebagai bahan mentah maupun produk olahan industry kecil yang sudah jadi.

Karakteristik Pekerja Informal Dan Formal

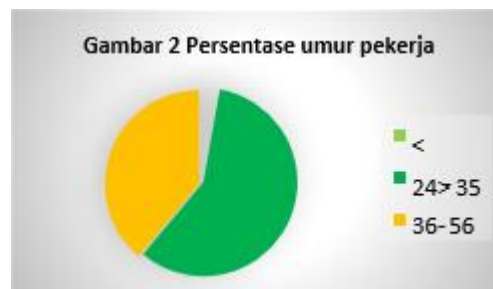
Gambaran mengenai karakteristik pekerja sektor informal dan pekerja formal di Kota Mataram meliputi pekerja yang bekerja di sector informal dan pekerja di sector for yang secara fisual menunjukkan variabel-variabel yang diteliti. Deskripsi akan mencoba menggambarkan karakteristik responden berdasarkan gender, usia, pendidikan terakhir, tanggungan, jenis usaha, jam operasional usaha, lama usaha, modal usaha, dan pendapatan yang diperoleh. Adapun deskripsi dari beberapa karakteristik pekerja sektor informal tersebut adalah sebagai berikut:

Karakteristik Pekerja Sektor Informal Dan Formal Di Kota Mataram

Berdasarkan hasil sampel responden dalam penelitian ini, didapatkan data mengenai persentase pada perkerja sektor informal maupun pekerja sector formal di wilayah kota Mataram yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebesar 54 orang pekerja sector informal atau mencapai 60 % dan 36 orang pekerja formal atau mencapai sebesar 40 %. Perbedaan persentase pekerja sektor informal tidak terlalu besar, dengan persentase pekerja sector formal dan lebih dominan dibandingkan persentase pekerja formal. Hal tersebut terjadi karena salah satunya dikarenakan ada kecenderungan penduduk lebih banyak yang menjadi pencari nafkah utama guna memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam keluarga lebih memilih pekerjaan di sector informal dibanding formal yang lebih mengutamakan persyaratan pendidikan dan keahlian. Sedangkan pekerja di sector informal masuk tanpa membutuhkan keahlian dan persyaratan pendidikan untuk menekuni suatu bidang pekerjaan atau usaha.



Sumber: data primer diolah (2020)



Sumber: data primer (2020)

Karakteristik Pekerja Informal dan Formal Berdasarkan Usia

Penyebaran penduduk dikota Mataram dapat dilihat dari jumlah penduduk menurut kelompok umur baik dari usia anak-anak sampai usia produktif dapat digambarkan berikut:

Jumlah pekerja sektor informal dan formal dengan usia produktif di wilayah penelitian menjadi mayoritas yaitu kisaran usia 21 tahun sampai dengan usia 56 tahun. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pekerja dengan usia antara 24 sampai dengan 35 tahun mencapai 30 responden atau 33.3%. Sementara itu pekerja dengan umur > 35 sampai dengan 56 tahun sebanyak 54 orang atau 60 % dari populasi. Sedangkan sisanya merupakan pekerja dengan usia dibawah 24 tahun sebanyak 6 orang atau mencapai 6,7 %. Dari gambaran usia kerja disektor informal maupun formal merupakan pekerja produktif yang sebagian besar berusia 35 tahun ke atas dan yang kedua usia kerja pada kisaran 24 – 35 tahun dan yang ketiga pekerja dengan usian dibawah umur 24 tahun. Umur seseorang dapat sangat menentukan keberhasilan suatu usaha karena pada usia antara 25 tahun keatas mereka sangat semangat dan membutuhkan penghasilan untuk membiaya hidup keluargausia dibawah 24 tahun masih merupakan usia baru untuk terjun memulai usaha sendiri maupun sebagai pekerja atau membantu pekerjaan sesorang sebgai tenaga kerjadan ini ditunjukkan dari tingkat produktivitas dalam menjalankan aktivitas usaha di sector informal maupun formal, hal ini berkaitan dengan kemampuan daya tahan fisik untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan kondisi seseorang secara fisik sangat berpengaruh terhadap setiap aktivitas pekerjaan yang ditekuninya.

Karakteristik Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan variable penting bagi seseorang dalam memasuki dunia kerja atau pasar kerja, karena dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya maka seseorang akan dapat menentukan pilihannya untuk mengambil pekerjaan di sector mana karena disesuaikan dengan tingkat keahlian atau keterampilan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini dari data sampel yang ada pendidikan responden dapat dikelompokkan menjadi ke dalam 4 kategori, yaitu tidak tamat SD, SD, SMP, dan SMA ke atas. Berdasarkan data lapangan pekerja dengan tingkat pendidikan SMA ke atas menduduki posisi terbanyak di antara kategori yang lain dengan jumlah 34 responden diikuti dengan tingkat pendidikan SMP 22 responden, lalu Sarjana/Diploma 17 responden, pekerja dengan pendidikan tamat SD sebanya 13 responden dan kategori tidak tamat SD sebesar 4 responden. Artinya, walaupun pekerja di wilayah kota Mataram tersebut kebanyakan berasal dari masyarakat menengah kebawah, namun memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMA ke atas sebanyak 56,67 % dari total responden dan selebihnya kategori pendidikan pekerja sebanyak 33,33 % dengan pendidikan tamat SMP dan Sd dan 4,5 % tidak tamat SD (4 orang resonden) pada pekerja informal. Sedangkan rata-rata pekerja formal memiliki pendidikan sarjana (S1) dan tamatan diploma (D III) yaitu sebanyak 17 orang responden atau 18,89 %.



Sumber: data primer (2020)

Karakteristik Jumlah Tanggungan

Pada gambar 4 dapat dilihat jumlah tanggungan pekerja sektor informal dan formal yang menjadi responden di wilayah kota Mataram sebarannya adalah sebagai berikut; pertama pekerja informal dan formal dengan jumlah tanggungan 2 orang sebanyak 35 orang responden atau sebesar 38,89 %, kedua terdapat pada tanggungan 3 orang sebanyak 28 responden atau sebesar 27,78 %. Selebihnya responden dengan tanggungan 1 orang sebanyak 10 orang responden atau sebesar 9 %, kemudian responden dengan tanggungan di atas 4 orang sebanyak 14 responden atau sebesar 15,56 % dan responden dengan tanggungan 0 orang artinya tidak memiliki beban tanggungan keluarga sebesar 3,33 % atau sebanyak 3 orang responden. Kelompok responden ini didominasi oleh anak-anak muda yang statusnya belum menikah yang baru memulai bekerja di sector formal.

Beban tanggungan dalam keluarga pekerja informal maupun formal menjadi beban dalam pencapaian pendapatan pekerja yang menjadi ukuran apakah pendapatan yang diterima pekerja informal dan formal di wilayah kota Mataram sudah memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) atau belum ini dapat diukur dengan membandingkan pendapatan yang diterima pekerja dengan standar KHL yang ada di Kota Mataram baik bagi pekerja lajang maupun pekerja status menikah. Berikut sebaran jumlah tanggungan pekerja sektor informal dan formal di wilayah Kota Mataram dapat ditampilkan dalam bentuk diagram yang menunjukkan persentase jumlah tanggungan dari tanggungan 0 kemudian 1, 2, 3 dan di atas 4 orang.



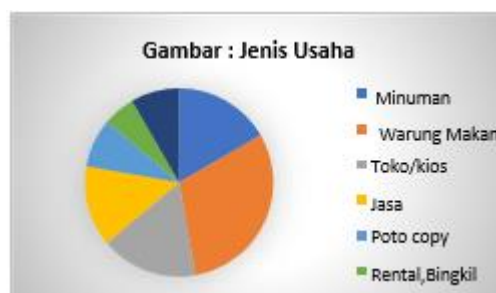
Sumber: data primer (2020)

Jenis Usaha Pekerja Informal dan Formal Di Kota Mataram

Jenis - jenis usaha yang dikelola oleh pekerja informal maupun formal di wilayah kota Mataram antara lain minuman/es juice, es the, es kelapa, kios/warung, rumah makan, laundry, jasa, rental, foto copy, percetakan, toko dan usaha lainnya. Sebaran data jenis usaha responden didominasi oleh usaha warung makan baik makanan matang maupun

makanan mentah yaitu sebesar 41,11 %, kemudian diikuti jenis usaha minuman sebesar 10 %, toko sebesar 10 % dan foto copy 7,8 % Selanjutnya ada usaha laundry, tambal ban. Sol sepatu, gadai barang (jasa) sebesar 11,11 %, usaha lainnya rental, internet dan bengkil kendaraan dan konter HP total sebanyak 14 responden atau sebesar 15,56 % (rental 3 internet 3, konter HP 3, bengkil 5).

Jenis usaha informal yang berada di wilayah kota Mataram terdiri dari kios/warung, minuman, makanan. ketiga wilayah ini Cakranegara, Mataram dan ampunan merupakan daerah pemukiman padat penduduk disamping dekat dengan pusat-pusat pendidikan seperti kampus Universitas Mataram, Unizar, IAIN dan Universitas Muhammadiyah. Hal ini tidak terlepas secara tidak langsung menjadi peluang bisnis bagi masyarakat sekitarnya untuk mencari penghasilan dengan melakukan aktivitas usaha warung makan terbanyak, kios, jasa bengkil, jasa tambal ban, sol sepatu, photocopy, rental dan lain-lain.



Sumber: data primer (2020)

Karakteristik Berdasarkan Waktu Bekerja

Waktu kerja bagi pekerja informal dan formal dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima pekerja informal maupun pekerja formal yang di mulai dari jam kerja awal sampai selesai bekerja. Kemampuan pekerja yang dicurahkan dalam waktu bekerja yang dapat diselesaikan dalam mencari nafkah dapat dilihat pada gambar 6. Berdasarkan revidu data penelitian dapat diketahui bahwa dari 90 responden waktu kerjanya dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu bekerja < 10 jam, bekerja diatas > 10 jam, hal ini bila merujuk pada peraturan Menteri Tenaga Kerjaan Ketetapan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, tentang ketenagakerjaan adalah waktu bekerja selama 7 jam/hari untuk 6 hari kerja dalam seminggu (pasal 77 ayat 2 poin a), atau 8 jam/hari untuk 5 hari kerja dalam seminggu (pasal 77 ayat 2 poin b). Kondisi ini menggambarkan sektor informal tidak terikat waktu dalam menjalankan usahanya. Pekerja sector informal maupun formal dari jam kerja yang diperoleh dalam penelitian sebagian besar jam kerjanya melampoi jam kerja normal yaitu 7 jam sehari. Dari data penelitian diketahui bahwa rata-rata yang bekerja < 10 jam sehari mencapai 40 % atau

36 responden dan sisanya atau 60 % atau 54 responden mereka bekerja melebihi 10 jam sehari.

Analisis Pendapatan Pekerja Informal dan Formal

Pendapatan merupakan penghasilan dari usaha berupa uang yang didapatkan oleh pedagang dalam satu hari kerja, yang dinyatakan dalam satuan rupiah dengan akumulasi selama satu bulan. Berdasarkan gambar 9 di bawah dapat dilihat dari segi pendapatan, mayoritas pekerja sektor informal di wilayah tersebut memiliki pendapatan di bawah Rp 1.500.000 yaitu sebanyak 72,2% atau 26 responden dari total jumlah responden. Artinya jika dilihat dari sisi ekonomi, menjadi pekerja sektor informal di wilayah tersebut adalah kurang menjanjikan dari segi ekonomi, namun mungkin akibat dari tuntutan hidup sehingga banyak masyarakat yang memilih mengais rezeki di sektor informal wilayah tersebut walaupun dengan pendapatan ala kadarnya.

Tabel 5. Sebaran Pendapatan Sebulan Pekerja Informal dan Formal Di Kota Mataram

No	Pendapatan (Rp)	Informal (%)	Formal (%)	Keterangan
1	≤ 3.000.000	15 (16,67)	-	Rokok dan minuman, jasa
2	3.000.000 - 5.000.000	25 (27,78)	8 (8,89)	Makanan, konter hp, parfum
3	5.000.000 - 7.000.000	11 (12,21)	12 (13,33)	Warung, internet, bingkil
4	7.000.000	4 (4,45)	15 (16,67)	Photocopy, cetakan, RM Makan, Toko

Sumber: data primer (2020)

Mengacu pada ringkasan data pada tabel 5 di atas, dimana pendapatan pekerja informal sebahagian besar berpendapatan di bawah Rp 5.000.000,- atau sebanyak 40 orang responden atau 44,46 % dengan 15 % responden berada pada tingkat pendapatan di bawah Rp 3.000.000,- dan 8 orang responden pekerja formal atau 8,89 % memperoleh pendapatan di bawah Rp 5.000.000,- Pekerja informal yang memperoleh pendapatan di atas Rp 5.000.000 keatas sebanyak 11 orang responden atau sebesar 12,21 % dan pekerja formal yang memperoleh pendapatan di atas Rp 5.000.000 – Rp 7.000.000,- sebanyak 12 orang responden atau sebesar 13,33 % (internet, bingkil, rental), dan perolehan pendapatan di atas Rp 7.000.000 sebanyak 4 orang responden pekerja informal atau 4,45 % (rumah makan) dan perolehan pendapatan pekerja formal di atas Rp 7.000.000,- sebanyak 15 orang responden atau 16,67 % berupa photocopier, cetakan, dan toko).

Analisis Tingkat Kesejahteraan Pekerja Informal dan Formal Di Kota Mataram

Berdasarkan kriteria Sajogyo (Sajogyo;1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun, yaitu total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Guna mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram.

Pendapatan pedagang rokok dan minuman rata-rata sebulan Rp 1.500.000,- dengan pendapatan sebesar itu setahun Rp 18.000.000,- diasumsikan bahwa pendapatan habis untuk pengeluaran konsumsi dengan rata-rata 3 tanggungan keluarga, sehingga pendapatan perkapita setahun pedagang rokok dan minuman sebesar Rp 18.000.000 : 3 = Rp 6.000.000,- Mengacu pada kriteria yang dikemukakan Sajogyo bahwa jika diukur dengan setara beras maka pendapatan pedagang rokok dan minuman setara dengan 600 Kg beras yaitu diperoleh dari pendapatan perkapita dibagi dengan harga beras pada saat penelitian (Rp 10.000/kg) jadi Rp 6.000.000,- : 10.000.000 = 600 kg setara beras (hidup cukup).

Selanjutnya pedagang makanan (warung makan) dengan rata-rata pendapatan sebulan Rp 2.500.000 sehingga pendapatan setahun Rp 30.000.000,- dengan rata-rata tanggungan 4 orang, sehingga pendapatan perkapita setahun sebesar Rp 7.500.000,- jika diukur dengan kriteria Sajogyo dengan ukuran setara beras, maka Rp 7.500.000 : 10.000 (harga beras /kg) = 750 kg. apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 481–960 kg setara nilai beras/tahun maka dikategorikan cukup.

Pendapatan pedagang lalapan ayam rata-rata sebulan Rp 4.500.000,- dengan pendapatan sebesar itu setahun Rp 54.000.000,- diasumsikan bahwa pendapatan habis untuk pengeluaran konsumsi dengan rata-rata 3 tanggungan keluarga, sehingga pendapatan perkapita setahun pedagang rokok dan minuman sebesar Rp 54.000.000 : 3 = Rp 18.000.000,- Mengacu pada kriteria yang dikemukakan Sajogyo bahwa jika diukur dengan setara beras maka pendapatan pedagang lalapan ayam setara dengan 1.800 Kg beras yaitu diperoleh dari pendapatan perkapita dibagi dengan harga beras pada saat penelitian (Rp 10.000/kg) jadi Rp 18.000.000,- : 10.000.000 = 1.800 kg. Kriteria Sajogyo dikatakan hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras/tahun.

Selanjutnya pendapatan pedagang gorengan yang rata-rata pendapatan perbulannya Rp 2.500.000,- dengan rata-rata 3 tanggungan maka pendapatan perkapita setahunnya adalah Rp 2.500.000 x 12 / 3 = Rp 6.000.000,- Jika diukur dengan setara beras maka dapat diperoleh 600 kg beras (Rp 6.000.000 : 10.000) dan masuk kategori cukup.

Pekerja jasa (tukang jam, sul sepatu) memperoleh pendapatan sebulan sebesar Rp 1.500.000, pendapatan setahun sebesar Rp 18.000.000,- dengan jumlah tanggungan rata-rata 4 orang, sehingga pendapatan perkapita setahun sebesar Rp 18.000.000 ; $4 = \text{Rp } 4.500.000$,- atau dengan setara beras sebanyak Rp 4.500.000 : 10.000 = 450 kg. Jadi mengacu pada standar kriteria Sajogyo maka pendapatan yang diterima pekerja jasa ini masih dalam kategori nyaris miskin yaitu antara 321 – 480 kg. Selanjutnya pedagang sayuran dengan rata-rata pendapatan sebulan Rp 1.500.000 sehingga pendapatan setahun Rp 18.000.000,- dengan rata-rata tanggungan 4 orang, sehingga pendapatan perkapita setahun sebesar Rp 4.500.000,- jika diukur dengan kriteria Sajogyo dengan ukuran setara beras, maka $\text{Rp } 4.500.000 : 10.000$ (harga beras /kg) = 450 kg. apabila dibandingkan dengan pengeluaran/kapita/tahun kriteria Sayogyo maka pendapatan pekerja pedagang sayuran ini di kategorikan nyaris miskin. Nyaris miskin, apabila pengeluaran/ kapita/tahun antara 321–480 kg setara nilai beras/tahun.

Pendapatan pedagang martabak telur dan terangbulan sebulan Rp 4.500.000,- sehingga pendapatan setahunnya sebesar Rp 54.000.000,- dengan tanggungan rata-rata sebanyak 4 orang, maka pendapatan perkapita nya sebesar $\text{Rp } 4.500.000 \times 12 / 4 = \text{Rp } 13.500.000,-$ atau setara dengan nilai beras sebanyak $\text{Rp } 13.500.000 : 10.000 = 1.350$ kg. Hal ini bila dibandingkan dengan kriteria Sayogyo, maka pendapatan dari pekerja pedagang martabak dan terang bulan ini dikatakan hidup layak karena pendapatan perkapita dengan setara beras berada di atas 960 kg beras. Pekerja pedagang kaset, topi memperoleh pendapatan rata-rata sebulan sebesar Rp 3.000.000, pendapatan setahun sebesar Rp 36.000.000- dengan jumlah tanggungan rata-rata 4 orang, sehingga pendapatan perkapita setahun sebesar $\text{Rp } 36.000.000; 4 = \text{Rp } 9.000.000-$ atau dengan setara beras sebanyak $\text{Rp } 9.000.000: 10.000 = 900$ kg. Jadi mengacu pada standar kriteria Sayogyo maka pendapatan yang diterima pekerja pedagang kaset dan topi ini masih dalam kategori cukup yaitu antara 480 – 960 kg.

Pendapatan pedagang sate ayam yaitu rata-rata sebulan sebesar Rp 3.750.000, pendapatan setahunnya sebesar Rp 45.000.000, dengan rata-rata tanggungan sebanyak 4 orang, sehingga pendapatan perkapita setahun sebesar $\text{Rp } 45.000.000: 4 = \text{Rp } 11.250.000,-$ atau jika di konversikan dengan setara beras sebesar $\text{Rp } 11.250.000 : 10.000 = 1.125$ kgberas. Jadi kesimpulannya pendapatan pekerja pedagang sate berada dalam kehidupan yang layak karena berada diatas 960 kg.

Pendapatan pekerja formal yang bergerak dibidang foto copy dan cetak jilid dalam sebulan rata-rata pendapatannya Rp 6.000.000, jadi pendapatan setahunnya Rp 72.000.000, dengan rata-rata beban tanggungan keluarga sebanyak 5 orang, maka pendapatan perkapitanya adalah sebesar = $\text{Rp } 72.000.000; 5 = \text{Rp } 14.400.000$, atau jika disetarakan dengan ukuran beras yaitu sebanyak 1.440 kg, jadi pendapatan pekerja formal masuk kategori dalam kehidupan layak. Selanjutnya pendapatan pekerja formal dengan usaha pedagang parfum, pendapatan rata-rata sebulan Rp 4.000.000, sehingga pendapatan pertahunnya sebesar Rp 48.000.000,- dengan rata-rata tanggungan sebanyak 4b orang. Jadi pendapatan perkapitanya sebesar $\text{Rp } 48.000.000: 4 = 12.000.000$, atau dengan ukuran setara beras sebanyak 1200 kg beras.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan pada penelitian ini bahwa karakteristik pekerja informal sebagian besar berjualan ditempat-tempat keramaian yang padat penduduk dan pengunjung di Kota Mataram dengan rata-rata lama aktu bekerja > 10 jam sehari begitu pula dengan pekerja sektor formal bekerja hingga lebih dari 10 jam perhari. Dari sisi pendapatan pekerja informal sebagian besar yaitu hampir 50 % tingkat kesejahteraannya diambang cukup, dan 10 % nyaris miskin menurut kriteria Sajogyo yang diukur dengan setara beras. Pendapatan pekerja formal rata-rata pendapatan yang diterima jika diukur dengan tingkat kesejahteraan Sajogyo berada pada tingkat sejahtera (40 %) dan 10 % berada pada ambang batas cukup. Secara keseluruhan pendapatan pekerja informal maupun formal berada pada tingkat sejahtera diambang cukup dan ambang sejahtera. Sebagai saran untuk menambah pendapatan hendaknya jam waktu kerja ditambah, selain itu bagi pedagang makanan dan minuman hendaknya menjual produknya dengan menggunakan media sosial via internet dengan penjualan produk makanan online via Gofood dan GoJek.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Mataram. 2019 Hasil kajian Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional. Februari ,2019.
- Studi Profil Pekerja di Sektor Informal dan Arah Kebijakan.* 2014 Direktorat Ketenagakerjaan dan Analisis Ekonomi,
- Arikunto, Suharsini.2006. *Prosedur Penelitian. Suatu pendekatan Praktik.* PT. Reneka Cipta. Jakarta.
- Lalu Hasbul.2019 *Tingkat Pengangguran NTB Masih Tinggi.* Suara NTB.

- Aryo Demarto, dkk. 2003. *Sektor informal alternatif kesempatan kerja Bagi Golongan Berpendidikan Rendah*. Makalah Diklat Universitas Sebelas Maret.
- Kartasmita M. 2011. *Pengertian Agroindustri*. Blokspot.com.
- Mubyarto. 1998; *Konsep Biaya Industri Kecil*. Gramedia Jakarta.
- Nasir, Mohammad; 1999. *Metode Penelitian sosial*. Graha Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Yupi Kurniauan, S dan Rr. Retno Arnanti (2014). *Analisis Pengelolaan Sumberdaya Manusia Sektor Formal Dan Sektor Informal Di Jawa Timur*. Jurnal AGORA Vol 2 No. 1.
- Yustina Chrismandani, dkk. 2014. *Tenaga Kerja nSektor Formal dan Informal Di Kabupaten Bangkalan*. Jurnal Media Trend. 2018. Universitas Trunojoyo Madura.